

HERMENEUTIKA PEMBAHARUAN LITURGI KONSILI VATIKAN II

Stenly Vianny Pondaag ^{a,1}, Damianus Pongoh ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ stenly_pondaag@stfsp.ac.id

² damianus_pongoh@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted: 21
December 2024

Revised: 5 January
2025

Accepted: 20
January 2025

Keywords:

The Liturgical
Reform;
Hermeneutics;
Church; The
Second Vatican
Council; Liturgy

ABSTRACT

This article discussed the hermeneutics of the liturgical reform of the Second Vatican Council. Liturgical reform has been of the most important fruits that the Second Vatican Council produced for the life of the Church. However, the liturgical reform, especially the one of ordo missae, has been one of the most debated issues in the Catholic Church since the Second Vatican Council (1962-1965) until now. The implementation of liturgical reform after the Second Vatican Council was not only welcomed with warm reception, but also with critical attitudes and even rejection. This article showed that the debates and controversies surrounding liturgical reform are rooted in different hermeneutics regarding the Second Vatican Council, and specifically regarding the Constitution of Liturgy. The problem actually arises from two conflicting and contradictory hermeneutics and interpretations. On the one hand there is a so-called hermeneutic of discontinuity and rupture. On the other hand, there is a hermeneutic of reform, or a hermeneutic of renewal in continuity with the one Church.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Pembaharuan Liturgi, terutama *ordo missae*, telah menjadi salah satu isu yang paling banyak diperdebatkan dalam Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) sampai sekarang ini. Kritik terhadap pembaharuan liturgi tersebar mulai dari publikasi-publikasi ilmiah sampai pada *content* media sosial yang mudah menjangkau publik. Peter Kwasnieski, salah satu kritikus liturgi Konsili Vatikan II, mengatakan bahwa sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik Roma telah mengalami krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam identitasnya, meluas bahkan sampai ke doktrin suci dan spiritualitasnya, aktivitas apostolik dan misionarisnya.¹ Klaus Gamber dalam bukunya *The Reform of Roman Liturgy* berpendapat bahwa pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II adalah sebuah kegagalan liturgis.² Menurutinya, kita menyaksikan bukan sebuah pembaharuan hidup gerejani, melainkan pembongkaran nilai-nilai dan kesalehan tradisional. *The Society of St. Pius X* mempublikasikan kritik dan penolakan mereka terhadap pembaharuan liturgi dalam buku *The Problem of Liturgical Reform*.³ Komunitas ini berpendapat bahwa Buku Misa 1969 merupakan sebuah perpecahan liturgis (*liturgical rupture*). Perpecahan itu disebabkan oleh sebuah teologi baru, yang disebut teologi misteri Paskah. Publikasi yang dibuat oleh John Baldovin SJ dengan judul *Reforming the Liturgy* merupakan salah satu contoh tanggapan balik atas kritik terhadap pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II.⁴

Survei literatur di atas masih bisa diperluas dan diperkaya. Mengutip Massimo Fagioli, perbedaan pendapat di atas menunjukkan bahwa “dalam

¹ Peter Kwasniewski, *Resurgent in the Midst of Crisis. Sacred Liturgy, the Traditional Latin Mass, and Renewal in the Church* (Kettering: Angelico Press, 2014), 12.

² Klaus Gamber, *The Reform of the Roman Liturgy. Its Problem and Background, translated from the Original German by Klaus D. Grimm* (California: Una Voce Press, 1983), 6.

³ The Society of Saint Pius X, *The Problem of the Liturgical Reform. A Theological and Liturgical Study* (Kansas City, Missouri: Angelus Press, 2001).

⁴ John F. Baldovin, *Reforming the Liturgy. A Response to the Critics* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2008).

sejarah hermeneutika Vatikan II, reformasi liturgi tampaknya memiliki musuh bebuyutan—semacam retribusi karena telah mengabaikan hubungan antara konstitusi liturgi dan keseluruhan hermeneutika Vatikan II”.⁵ Pertanyaan pokok adalah apakah pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II merupakan sebuah keterputusan (*rupture*) atau diskontinuitas (*discontinuity*) dalam Gereja Katolik? Pertanyaan ini tentu saja dapat dijawab dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Tesis dasar dalam tulisan ini adalah bahwa perdebatan dan kontroversi seputar pembaharuan liturgi berakar pada hermeneutika yang berbeda tentang Konsili Vatikan II, dan secara khusus tentang Konstitusi Liturgi. Oleh karena itu, tulisan ini akan menunjukkan berbagai hermeneutika yang berbeda tentang Konsili dan Konstitusi Liturgi, dan bagaimana hermeneutik Konsili yang berkembang terutama di masa kepausan Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus.

REFORMASI LITURGI SESUDAH KONSILI VATIKAN II

Titik berangkat uraian ini adalah pembaharuan *ordo missae* yang dihasilkan oleh *Consilium ad exsequendam Constitutionem de sacra Liturgia* (CECSL) dari periode antara tahun 1964-1969.⁶ Uraian tentang usaha *Consilium*, secara khusus *Coetus X* yang bertanggung jawab untuk pembaharuan misa, dalam mengimplementasikan pembaharuan *ordo missae* berdasar pada catatan

⁵ Massimo Faggioli, *True Reform. Liturgy and Ecclesiology in Sacrosanctum Concilium* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2012), 10.

⁶ Organ kepausan ini, biasa disingkat *Consilium*, dibentuk oleh Paus Paulus VI pada tanggal 29 Februari 1964, dan bertugas untuk mengimplementasikan pembaharuan liturgi *Sacrosanctum Concilium*.

historis telah diuraikan secara panjang lebar oleh Anibale Bugnini⁷, Johannes Wagner⁸ dan Hans Bernhard Meyer SJ⁹.

Pada awal pelaksanaan tugasnya, *Coetus X* (Kelompok Studi X) yang bertanggung jawab terhadap peninjauan *ordo missae* berpedoman pada norma umum peninjauan kembali *ordo missae* sebagaimana yang termuat dalam SC 50. Pernyataan SC 50 dapat diringkaskan sebagai berikut:¹⁰ (1) Makna setiap bagian perayaan ekaristi dan hubungannya satu dengan yang lain *harus lebih jelas*; (2) upacara-upacara *disederhanakan*; (3) umat beriman lebih mudah ikut serta *dengan khidmat dan aktif*; (4) tambahan dan pengulangan yang tidak berguna *dihilangkan*; (5) elemen-elemen yang penting yang hilang karena dikikis waktu *dihidupkan kembali*; (6) Hal-hal pokok (substansial) dari upacara-upacara *tetap dipertahankan*. Bugnini menjelaskan bahwa titik berangkat dari peninjauan kembali *ordo missae* bukanlah misa privat, melainkan misa bersama dengan umat; bukan misa yang diucapkan, melainkan misa dengan nyanyian (*missa cantata*).¹¹ Dengan demikian bentuk dasar misa (*missa normativa*) adalah misa yang dirayakan oleh seorang imam, dengan seorang lektor, dan misdinar, bersama dengan sebuah kelompok kor (*schola cantorum*) atau seorang solis (*cantor*), dan bersama umat. Bentuk-bentuk lain, seperti Misa Pontifikal dengan seorang diakon, adalah perluasan dari bentuk dasar misa ini.

Norma umum tersebut membuka jalan bagi proses pembaharuan *ordo missae*. Usaha ini terealisasi tahap demi tahap, diperkaya serta diperdalam melalui diskusi baik pada tataran akademik maupun pastoral. Di sini, penulis tidak bermaksud untuk mendeskripsikan proses pembaharuan *ordo missae* yang dibuat oleh CECSL. Pengerjaan *ordo missae* telah didokumentasi secara

⁷ Annibale Bugnini, *Die Liturgiereform: 1948 - 1975: Zeugnis und Testament* (Freiburg i. Br.: Herder, 1988), 361–420.

⁸ Johannes Wagner, *Mein Weg zur Liturgiereform, 1936-1986: Erinnerungen* (Freiburg: Herder, 1993), 78–138.

⁹Hans Bernhard Meyer, *Gottesdienst der Kirche: Handbuch der Liturgiewissenschaft* (Regensburg: F. Pustet, 1987).

¹⁰ Bugnini, *Liturgiereform*, 363.

¹¹ Bugnini, *Die Liturgiereform*, 364.

rinci oleh Bugnini¹², yang waktu itu bertindak sebagai Sekretaris CECSL, dan juga Johannes Wagner sebagai Ketua *Coetus X De Ordine Missae*¹³. Namun, catatan informatif tentang proses penyusunan *ordo missae* dapat diringkaskan sebagai berikut. Pada periode 10 April 1964 – Oktober 1965 didiskusikan dan ditetapkan norma-norma untuk pembaharuan *ordo missae*. Hasilnya adalah skema pertama dari *missa normativa*. Periode 22 September 1966 sampai 6 November 1968 ditandai dengan diskusi dan uji coba, koreksi atas skema *ordo missae* oleh Sinode Uskup, Paus Paulus VI, Kuria. Pada 6 Nov. 1968, Paus Paulus VI memberikan persetujuan terhadap skema yang telah diusulkan oleh CECSL: “*Approbamus in nomine Domine*”. Pada 30 November 1969, *ordo missae* berlaku secara resmi pada Minggu Adven Pertama.

Dalam periode waktu itu, CECSL menghasilkan beberapa dokumen penting dalam rangka implementasi Konstitusi Liturgi. Di sini penulis hendak menyinggung beberapa pernyataan dokumen yang berkaitan dengan pembaharuan *ordo missae*. Instruksi Pertama untuk implementasi Konstitusi Liturgi adalah *Inter Oecumenici* (26 September 1964). Dokumen ini menyebut beberapa pokok pembaharuan, sebagai berikut:¹⁴ (1) selebran tidak lagi bertindak sebagai pemeran tunggal dalam misa; (2) prinsip “pembagian peran: Petugas lain (umat, lektor, solis) menyanyikan atau mengucapkan apa yang menjadi bagiannya. Imam tidak perlu melakukannya untuk diri sendiri, tetapi cukup mendengarkan dan mengambil bagian di dalamnya; (3) bahasa lokal dapat digunakan untuk bacaan-bacaan, doa umat, nyanyian misa (*proprium dan ordinarium*), salam, aklamasi, dialog pembuka, Bapa kami, dan rumusan berkat pengutusan; (4) dalam rangka penyederhanaan, praktik mencium tangan atau mencium benda-benda pada saat penyerahan dan penyambutan bahan persembahan dihapus; (5) doa atas bahan persembahan, doksologi akhir, embolisme sesudah Bapa Kami diucapkan dengan suara nyaring; (6) tempat

¹² Bugnini, *Liturgiereform*, 361-420.

¹³ Johannes Wagner, *Mein Weg zur Liturgiereform 1936-1938. Erinnerungen* (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1993), 106-136.

¹⁴ Bugnini, *Liturgiereform*, 122.

duduk imam dan ambo adalah tempat untuk liturgi sabda; (8) homili diwajibkan untuk semua perayaan misa bersama umat, terutama pada misa hari minggu dan hari raya. Hari-hari lain, homili dianjurkan; (9) altar dapat memungkinkan perayaan menghadap umat (*ad populum*). Altar-altar samping harus dikurangi.

Instruksi Kedua untuk implementasi Konstitusi Liturgi termuat dalam *Tres abhic annos* (4 Mei 1967). Beberapa pokok pembaharuan adalah sebagai berikut: (1) Penyederhanaan tata gerak: pengurangan jumlah penciuman altar, tanda salib, berlutut; (2) Pada dasarnya, hanya ada satu doa kolekta, doa atas persembahan dan doa sesudah komuni; (3) Kanon Romawi (DSA I) diucapkan oleh selebran dengan suara nyaring dan didoakan dalam bahasa pribumi; (4) Dokumen ini menandai akhir dari praktik “Kanon diam”, dan menjadi awal misa yang dirayakan seluruhnya dalam bahasa pribumi. Pada 23 Mei 1968 Kongregasi Ritus mengeluarkan Dekret *Preces eucharisticae et prefationes*.¹⁵ Dekret ini mempublikasikan resmi teks Doa Syukur Agung dan prefasi yang baru. (di sampi Kanon Romawi). Di samping Kanon Romawi, yang disebut Doa Syukur Agung I, terdapat juga teks DSA yang baru, yakni DSA II, III, IV. Selain itu, diperkenalkan 8 (delapan) teks prefasi yang baru. Dengan demikian, dekret ini menandai akhir dari dominasi *canon romanus* (DSA I) dalam ekaristi ritus romawi.

Langkah penting dari implementasi pembaharuan *ordo missae* adalah Konstitusi Apostolik *Missale Romanum* pada tanggal 6 April 1969 oleh Kogregasi Ibadat. Dengan *Missale Romanum* ini, Paus Paulus VI mengesahkan *ordo missae* yang dihasilkan oleh CECSL, dan berlaku secara resmi mulai tanggal 30 November 1969.¹⁶ Pada saat yang sama, *ordo missae* yang baru (*novus ordo missae*) sebagai buah dan tujuan dari Konsili Vatikan II dipublikasikan.¹⁷

¹⁵ Sacra Congregatio Rituum, “Preces Eucharisticae et Praefationes,” *Notitiae* 40, Maio-Iunio 1968, 156–79.

¹⁶ *Missale Romanum*. Pauli PP. VI Consitutio Apostolica Qua Missale Romanum Ex Decreto Concilii Oecumenici Vaticani II Instauratum Promulgatum,” 142–47.

¹⁷ “Ordo Missae et Institutio Generalis,” *Notitiae* 46, April 1969, 148–58.

Konstitusi Apostolis juga menyebut buku-buku yang berhubungan dengan perayaan misa, seperti Buku Bacaan Misa, yang segera akan diterbitkan. Hal-hal penting yang ditekankan oleh Paus dalam Konstitusi ini: Pengantar umum (PUMR), prefasi dan doa syukur agung yang baru, rumusan baru dari teks Kisah Institusi dalam DSA, tindakan tobat bersama, doa umat, tata bacaan misa yang baru dan mazmur tanggapan.

Paus Paulus VI telah mengungkapkan harapan bahwa buku misa yang baru ini dapat diterima oleh umat beriman sebagai sebuah bantuan untuk saling memberikan kesaksian dan saling menguatkan dalam kesatuan.¹⁸ Namun, tak dapat disangkal bahwa konsekuensi-konsekuensi pastoral dari *novus ordo missae* telah memicu perdebatan dan kontroversi. Bahkan pada tataran akademis, yang terlepas dari persoalan ideologis gerejani, diskusi kritis telah mewarnai publikasi-publikasi seputar *novus ordo missae*. Pada bagian selanjutnya penulis akan mengfokuskan perhatian survei literatur pada perdebatan dan diskusi kritis sehubungan dengan *novus ordo missae*.

PROBLEMATIKA SEPUTAR REFORMASI ORDO MISSAE

Kritik terhadap Pembaharuan *Ordo Missae* berdasarkan Catatan dari Annibale Bugnini

Kritik terhadap pembaharuan liturgi sesudah Konsili Vatikan II, secara khusus pembaharuan *ordo missae* (*novus ordo missae*), telah diuraikan oleh Bugnini.¹⁹ Menurut Bugnini, kelompok ini menolak bukan hanya pembaharuan liturgi, tetapi juga gambaran Gereja yang dipromosikan oleh Konsili Vatikan II. Ia menyebut beberapa kelompok umat beriman yang aksinya menentang pembaharuan liturgi. Kelompok *Una Voce* berjuang mempertahankan penggunaan bahasa latin dan nyanyian Gregorian dalam liturgi. *Catholic Traditionalist Movement* di USA mengajukan permohonan kepada Paus untuk kembali ke bahasa Latin dan liturgi pra-konsili. Tuntutan yang sama juga

¹⁸ *Missale Romanum*, 146.

¹⁹ Bugnini, *Die Liturgiereform*, 299–325.

diajukan oleh kelompok *The Remnant* dari USA. Mereka mengajukan permohonan kepada Paus agar mereka dapat mendapatkan kembali misa latin yang indah dari Paus Pius V. Bugnini juga menyebut gerakan-gerakan pribadi menentang pembaharuan liturgi, seperti yang dibuat oleh seorang pengarang Italia terkenal, yakni Tito Casini. Menurut Casini para pembaharu liturgi telah merobek pakaian Kristus yang tidak berjahit, yakni pakaian kesatuan Gereja, iman Konsili Trente. Casini bahkan menyebut bahwa para pembaharu telah bergabung dengan reformasi protenstansius, dan menganggap Kardinal Lercaro (Presiden CECSL) sebagai Martin Luther yang baru. Penolakan terhadap pembaharuan liturgi misa dan keinginan untuk kembali ke misa tridentinum lalu terarah pada sebuah fanatisme sempit dan tendensi kebencian: Misa Paus Paulus VI (*novus ordo missae*) dipandang sebagai “misa heretik dan protestan”, sedangkan Misa Paus Pius V (misa tridentinum) sebagai misa yang benar. Tentu saja, dari perspektif sekarang ini, daftar kelompok tradisional yang menentang pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, dan bahkan seluruh dokumen Konsili, akan lebih panjang lagi. Penulis tidak bermaksud dengan menyoroti kelompok-kelompok ini secara khusus.

Secara khusus, Bugnini menyinggung sebuah gerakan anti *novus ordo missae* yang digagas oleh dua orang petinggi *Curia Romana* pada waktu itu, yakni Kardinal Alfredo Ottaviani dan Kardinal Antonio Bacci.²⁰ Keduanya mengirimkan surat kepada Paus Paulus VI sebagai reaksi terhadap *novus ordo missae* yang telah dipromulgasikan oleh Paus melalui Konstitusi Apostolik *Missale Romanum* pada tanggal 6 April 1969. Kritik terhadap *novus ordo missae* dirangkum dalam tulisan pendek tertanggal 25 September 1969: *Breve esame critico del Novus Ordo Missae*. Reaksi kritis ini sering kali disebut *The Ottaviani Intervention* yang isinya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun tidak pernah dipublikasi secara resmi. Dalam bahasa Inggris tersedia terjemahan yang tersedia secara online dengan judul *A brief critical study of the*

²⁰ Bugnini, 307–307.

new order of mass.²¹ Beberapa pokok kritik yang disampaikan dalam *The Ottaviani Intervention* ini adalah sebagai berikut: (1) Misa bukan lagi sebagai kurban Kristus, melainkan sebagai perjamuan dan peringatan; (2) Kehadiran nyata Kristus disangkal di dalam misa, juga ajaran tentang Transubstansiasi tidak disinggung; (3) Karakter kebersamaan dari misa mengaburkan jabatan imam; peran imam dalam misa kabur; imam bertindak sebagai pemimpin atau saudara, dan bukan lagi sebagai pelayan tertahbis yang bertindak atas nama Kristus; (4) Ajaran Protestan terselip dalam misa yang baru. Imam tidak bisa lagi dibedakan dengan pastor Protestan; (5) NOM mengandung elemen-elemen yang destruktif secara psikologis dan rohani. Pernyataan ini menghantar pada 'tidak-taatan' kepada Paus, dan lebih lagi pada gerakan traditionalis anti *Novus Ordo Missae*, bahkan juga *Misale Romanum* Paulus VI.

Untuk melengkapi uraian di atas, perlu juga disebut kritik dari Claus Gamber terhadap pembaharuan liturgi. Menurut Klaus Gamber dalam bukunya *The Reform of the Roman Liturgy* pembaharuan liturgi romawi adalah sebuah kegagalan liturgis. Partisipasi aktif umat beriman dalam misa secara umum dibatasi. Hanya sedikit di antara umat beriman yang sungguh-sungguh mengikuti misa dalam buku misa mereka sendiri. Kesalahan di antara umat beriman diungkapkan dalam bentuk-bentuk non-liturgis, atau dalam bentuk-bentuk populer.²² Menurut Gamber, ada kecenderungan untuk beralih dari ekstrim yang satu ke ekstrim yang lain. Jika pada masa lalu penekanan diberikan kepada imam yang melakukan tindakan ritual dan merayakan sakramen-sakramen, sekarang lebih banyak penekanan diberikan kepada umat beriman yang secara aktif berpartisipasi dalam liturgi. Kita sementara mengalami perayaan kemeriahan yang mulai kabur. Bagi Gamber, para pembaharu gagal untuk membangun hubungan yang jelas antara ajaran Gereja Katolik dan kesalahan. Perubahan di dalam tradisi liturgi berarti juga perubahan dalam ajaran iman. Gamber menegaskan bahwa pembaharuan

²¹ Alfredo Ottaviani dan Antonio Bacci, "A Brief Critical Study of the New Order of Mass. Also Known as The Ottaviani Intervention," (*tanpa tahun*).

²² Gamber, *The Reform of the Roman Liturgy*, 5.

liturgi adalah sebuah keterputusan dengan tradisi Gereja.²³ Pembaharuan liturgi tidak menghasilkan perbaikan pastoral yang berarti bagi umat beriman.

Polarisasi Kelompok Tradisionalis dan Modernis: Catatan dari Thomas Kocik

Debat seputar pembaharuan liturgi telah menciptakan polarisasi di dalam tubuh Gereja sendiri. Menurut Kocik, sikap kritik terhadap pembaharuan liturgi terbagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang masih terikat dengan liturgi sebelum konsili Vatikan II, atau kaum tradisionalis, dan mereka yang menyerukan pembaharuan terhadap hasil pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, atau disebut kaum modernis.²⁴

Bagi kaum reformis, kembali ke liturgi sebelum Konsili Vatikan II bukanlah satu-satunya cara untuk menyelamatkan liturgi dari hal-hal yang tidak menyenangkan.²⁵ Yang paling mendesak adalah implementasi Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* sebagaimana yang tertulis dalam dokumen tersebut. Agenda penting adalah penemuan kembali elemen atau pola-pola doa yang hilang sejak 1960, misalnya penggunaan nyanyian Gregorian. Dalam terang pengalaman sesudah Konsili, kita harus menilai kembali secara kritis terhadap beberapa praktik liturgis yang sudah mendapatkan persetujuan resmi, misalnya penerimaan komuni dengan tangan, pelayan altar perempuan, perayaan menghadap ke umat. Pembaharuan liturgi yang baru, atau *reform of the reform*, akan memperkaya liturgi yang berlaku sekarang ini dan menjamin kontinuitasnya dengan tradisi atau masa lampau.

²³ Gamber, *The Reform of the Roman Liturgy*, 6

²⁴ Thomas M Kocik, *The reform of the reform?: A liturgical debate: Reform or return* (Ignatius Press, 2003), 13.

²⁵ Kocik, 23.

Agenda Aktual Seputar Reformasi Liturgi: Catatan dari John Baldovin

Lebih lanjut, John Baldovin memetakan agenda pembaharuan liturgis saat ini ke dalam empat agenda.²⁶ Agenda pertama adalah memajukan atau mendukung reformasi resmi. Agenda ini berinspirasi dari Konstitusi Liturgi dan implementasinya melalui CECSL dan Kongregasi Ibadat Ilahi. Agenda kedua adalah merestorasi atau menghidupkan kembali liturgi pra-konsili. Agenda ini menolak reformasi liturgi Konsili Vatikan II. Agenda ketiga adalah mereformasi reformasi liturgi (*Reform of the Reform*). Para pendukung agenda ini bukanlah orang-orang yang ingin kembali ke liturgi pra-konsili. Menurut mereka, SC 23 harus diperhatikan dalam penciptaan bentuk-bentuk baru liturgi: Bentuk-bentuk baru harus bertumbuh secara organis dari apa yang sudah ada. Inovasi harus berangkat dari tradisi. Agenda keempat adalah menginkulturasi reformasi liturgi. Ide dasarnya: Reformasi buku-buku liturgi dalam ritus romawi hanyalah langka pertama dari proses inkulturasi liturgi romawi ke dalam budaya-budaya yang beragam. Agenda kelima adalah Rekatolisasi reformasi liturgi. Agenda ini tidak berhubungan dengan merevisi buku-buku liturgi, entah secara progresif atau tradisional, melainkan berhubungan dengan pendalaman semangat dari liturgi (*Spirit of Liturgy*) atau internalisasi spiritualitas liturgi.

HERMENEUTIKA PEMBAHARUAN LITURGI

Paus Benediktus XVI Dan Hermeneutika Konsili

A Hermeneutic of Discontinuity vs A Hermeneutic of Reform.

Dalam sambutan Natal kepada anggota Kuria Romawi pada 22 Desember 2005, Paus Benediktus menyinggung tentang persoalan implementasi Konsili Vatikan II.²⁷ Paus mengakui bahwa implementasi Konsili

²⁶ Baldovin, *Reforming the Liturgy*, 4.

²⁷ Benedict XVI, "ADDRESS OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI TO THE ROMAN CURIA OFFERING THEM HIS CHRISTMAS GREETINGS," 22 Desember 2005,

tetap merupakan sesuatu yang sulit. Pertanyaannya adalah mengapa implementasi Konsili tetap menemui kesulitan? Menurut Paus, semuanya ini bergantung pada pemahaman yang benar tentang konsili, atau pada hermeneutika yang sebenarnya, kunci yang benar terhadap interpretasi dan implementasi. Persoalan justru muncul dari dua hermeneutika dan penafsiran yang saling bertentangan dan bertolak belakang. Di satu pihak ada yang disebut *a hermeneutic of discontinuity and rupture*. Di lain pihak, ada *hermeneutic of reform*, atau hermeneutik pembaharuan dalam kesinambungan dengan subjek Gereja yang satu. Di sini, Paus sama sekali tidak menyinggung istilah hermeneutik kontinuitas. Paus mengingatkan bahwa *hermeneutic of discontinuity* mengandung risiko, yakni pertentangan Gereja pra-konsili dan post-konsili. Hermeneutika ini menegaskan bahwa teks-teks konsili belum mengungkapkan semangat yang sejati dari konsili. Teks-teks tersebut lebih merupakan hasil kompromi untuk mencapai kesepakatan/musyawarah. Oleh karena itu, kita tidak perlu mengikuti teks-teks konsili, melainkan semangat konsili. Semangat konsili tidak ditemukan dalam kompromi-kompromi, melainkan dalam impuls.

Hermeneutika diskontinuitas berhadapan dengan hermeneutika reformasi, sebagaimana yang pertama kali disampaikan oleh Paus Yohanes XXIII dalam pidatonya pada saat meresmikan Konsili pada 11 Oktober 1962, dan kemudian oleh Paus Paulus VI dalam sambutan untuk penutupan Konsili pada 7 Desember 1965.²⁸ Yohanes XXXIII mengatakan bahwa konsili ingin menyampaikan doktrin, murni dan integral, tanpa pelemahan atau distorsi. Tugas kita tidak hanya untuk menjaga harta berharga ini, seolah-olah kita hanya peduli dengan zaman kuno, tetapi juga untuk mendedikasikan diri kita untuk pekerjaan yang dituntut oleh zaman kita. Kepatuhan terhadap semua ajaran Gereja secara menyeluruh dan tepat disampaikan dalam kesesuaian dengan doktrin otentik yang harus dipelajari dan diuraikan melalui metode penelitian dan melalui bentuk sastra pemikiran modern.

https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/december/documents/hf_ben_xvi_spe_20051222_roman-curia.html.

²⁸ Benedict XVI.

Reform of the Reform

Dengan istilah *reform of the reform*, Paus Benediktus mendiskusikan secara kritis elemen-elemen tertentu dari perayaan liturgis berdasarkan hasil pembaharuan Konsili Vatikan II. Diskusi kritis terhadap elemen-elemen liturgi ekaristi juga sudah pernah dibuat oleh Aidan Nichols dalam bukunya *Looking at the Liturgy*.²⁹ Setelah diskusi kritis, Nichols mengusulkan tugas praktis. Tugas pertama adalah mencegah erosi yang lebih lanjut dari patrimoni liturgis kekatolikan barat,³⁰ yang kedua adalah mengusahakan perayaan *novus ordo* yang lebih khidmat, bermartabat, benar, dan meriah.³¹

Menurut Paus Benediktus XVI, *reform of the reform* merupakan persoalan yang terkait dengan Buku Misa Paulus VI, namun terarah pada sebuah rekonsiliasi internal Gereja.³² Sebab, saat itu terdapat sebuah pertentangan yang menyedihkan, dan kita masih sangat jauh dari rekonsiliasi. Pokok pertama perlu ditolak dari Buku Misale yang baru adalah kreativitas yang palsu, yang bukan merupakan kategori liturgi.³³ Konsili sendiri menegaskan bahwa hanya otoritas Gereja yang memutuskan untuk mengubah liturgi, dan bukan hak seorang imam atau pribadi-pribadi lainnya. Namun, kita menemukan dalam Buku Misa rumusan seperti ini: *Sacerdos dicit sic vel simili modo*, atau juga *Hic sacerdos potest dicere*. Menurut Paus Benediktus, rumusan Buku Misa seperti ini mengkonfirmasi secara resmi kreativitas. Imam seolah merasa berkewajiban untuk sedikit mengubah kata-kata untuk menunjukkan bahwa ia cukup kreatif dan bahwa ia menghadirkan liturgi bagi jemaatnya. Dengan kebebasan yang palsu ini di mana liturgi diubah menjadi sebuah katekese bagi umat, kesatuan liturgis dan dimensi eklesial dari liturgi

²⁹ Aidan Nichols OP., *Looking at the Liturgy. A Critical View of its Contemporary Form* (San Francisco: Ignatius Press, 1996).

³⁰ Nichols OP., *Looking at the Liturgy*, 115-116.

³¹ Nichols OP., 118-119.

³² Joseph Ratzinger, *Theologie der Liturgie. Die Sakramentale Begründung christlicher Existenz* (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 2014), 673-677.

³³ Ratzinger, *Theologie der Liturgie*, 674-675.

dihancurkan. *Reform of the Reform* berarti sebuah usaha untuk kembali ke sebuah perayaan liturgi yang bersifat gerejani dan dapat diandalkan. Menurut Paus Benediktus, ini sudah merupakan sebuah langkah yang penting sebab atas cara ini dimensi eklesial dari liturgi ditampilkan lagi atas cara yang baru.

Pokok kedua yang perlu direformasi berkaitan dengan terjemahan.³⁴ Paus Benediktus merujuk pada pernyataan dari Kanonikus Rose yang mengatakan bahwa krisis di USA tetapi juga di negara-negara yang berbahasa Inggris dipertajam dengan perubahan bahasa yang terus menerus, dengan masalah *political correctness* dan masalah bahasa inklusif. Sehubungan dengan bahasa inklusif, ada jemaat-jemaat di USA di mana orang tidak berani lagi untuk mengatakan “Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”, sebab ungkapan maskulinisme seharusnya mengatakan demikian: “Bapa dan Putra: dua laki-laki. Orang lalu mengatakan: “Atas nama Pencipta, Penyelamat dan Roh Kudus”. Menurut Paus Benediktus, bahasa inklusif membuat hal-hal yang esensial justru menghilang, misalnya seluruh struktur kristologis dari Mazmur, sebab kata-kata yang bernuansa maskulin dilarang. Dengan demikian, penterjemahan merupakan masalah yang serius. Sehubungan dengan penterjemahan, Paus Benediktus menekankan bahwa dalam liturgi yang normal elemen-elemen tertentu dari bahasa latin harus dipertahankan.

Persoalan ketiga adalah perayaan *versus populum*.³⁵ Menurut Paus Benediktus, perayaan ke arah timur (*celebratio ad orientem*), yakni ke arah Kristus yang akan datang, merupakan sebuah tradisi apostolik. Paus Benediktus bersikap kritis terhadap revolusi permanen di gereja-gereja yang telah mengalami perubahan bentuk. Hal ini tentu saja menyulitkan kita untuk mengalami momen *celebratio ad orientem*. Namun jika pun di atas altar selalu ada salib, sebuah salib sebagai titik orientasi bagi semua yang hadir, bagi imam dan seluruh umat, dan seolah kita telah merayakan ke arah “timur”. Sebab pada akhirnya, Kristus yang tersalib adalah “arah timur kita”. Kita sebenarnya dapat membuat hal demikian: menjadikan Kristus yang tersalib sebagai orientasi kota

³⁴ Ratzinger, 675-676.

³⁵ Ratzinger, 676-677.

dan dengan demikian memberikan kepada liturgi sebuah arah yang baru. Paus Benediktus berpendapat bahwa hal ini bukan semata-mata hal lahiriah. Jika liturgi berlangsung dalam lingkaran yang tertutup, jika hanya ada dialog antara imam dan umat, maka ini merupakan klerikalisme yang keliru, hilangnya arah bersama kepada Tuhan.

Summorum Pontificum

Paus Benediktus XVI menerbitkan Surat Apostolik *Summorum Pontificum* tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum reformasi liturgi tahun 1970.³⁶ Paus memutuskan bahwa Misale Romawi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dapat dipandang sebagai ungkapan biasa dari *lex orandi* (tata doa) Gereja Katolik ritus Latin. Misale Romawi yang dipromulgasikan oleh Santo Pius V dan direvisi oleh Beato Yohanes XXIII tetap dianggap sebagai ekspresi luar biasa dari *lex orandi* Gereja yang sama dan dihormati karena penggunaannya yang terhormat dan kuno. Dua ungkapan *lex orandi* Gereja ini sama sekali tidak akan menuntun ke suatu perpecahan dalam *lex credendi* (tata iman) Gereja sebab kedua penggunaan tersebut berasal dari satu ritus romawi.

Keputusan Paus Benediktus dalam *Summorum Pontificum* ini sebenarnya juga merupakan sebuah usaha kompromi dari paus untuk merangkul kelompok-kelompok yang tetap setiap menggunakan tata perayaan ekaristi sebelum tahun 1970. Usaha kompromi ini tentunya dibuat dengan maksud baik, yakni menjaga kesatuan Gereja atau rekonsiliasi internal Gereja dengan menghindari polarisasi di dalam tubuh Gereja terkait liturgi dan paham eklesiologis. Dengan demikian, Paus Benediktus melihat sebuah kontinuitas antara *Missale Romanum* 1962 (sebelum Konsili) dan *Missale Romanum* 1970 (sesudah Konsili).

³⁶ Pope Benedikt XVI. *Apostolic Letter Given Motu Proprio Summorum Pontificum on the Use of Roman Liturgy Prior to Reform of 1970*. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-proprio_20070707_summorum-pontificum.html.

Paus Fransiskus dan Pembaharuan Liturgi

Beberapa Pengajaran Paus Fransiskus tentang Liturgi

Berikut ini penulis hendak menampilkan beberapa pernyataan resmi Paus Fransiskus sehubungan dengan pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II. Dalam pertemuan dengan para ahli dan pemerhati Liturgi Italia pada 18 September 2017, Paus Fransiskus menegaskan bahwa reformasi liturgi Konsili Vatikan II tidak dapat diubah.³⁷ Paus mengingatkan bahwa pembaharuan liturgi Vatikan II bukan sesuatu yang jatuh dari langit, melainkan hasil persiapan yang panjang. Pembaharuan liturgi merupakan hasil dari *gerakan liturgis* yang sudah dimulai sebelum Konsili Vatikan II dan yang sudah digagas oleh Paus-Paus sebelumnya. Langkah utama dibuat oleh Paus Pius X, ketika pada tahun 1903 beliau mengatur kembali *musica sacra* dan menghidupkan lagi perayaan misa hari minggu. Ia juga membentuk komisi untuk pembaharuan liturgi secara umum. Proyek reformasi liturgi digagas juga oleh Paus Pius XII, ketika pada tahun 1947 beliau mempublikasikan Ensiklik *Mediator Dei* dan membentuk sebuah Komisi (catatan saya: Komisi Pius) untuk mempelajari ide dan kemungkinan implementasi reformasi liturgi. Ia mengintrodusir reformasi sekitar puasa sebelum perayaan ekaristi, penggunaan “bahasa yang hidup” untuk liturgi, dan terutama dan terpenting adalah menghidupkan kembali perayaan Vigili Paskah dan Minggu Suci. Menurut Paus, Konsili Vatikan II mematangkan sebuah upaya tersebut dengan pengesahan Konstitusi Liturgi (1963). Garis panduan pembaharuan liturgi sebagaimana yang termuat dalam Konstitusi Liturgi merupakan jawaban (*pastoral*) atas kebutuhan dan harapan konkrit akan sebuah liturgi yang hidup bagi Gereja.

Dalam pertemuan dengan anggota Dikasteri untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen pada 8 Februari 2024, Paus Fransiskus mendiskusikan pentingnya reformasi liturgi sebagai karakteristik yang esensial dari

³⁷ “Audience with the participants in the 68th National Liturgical Week” 24.08.2017<https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2017/08/24/170824c.html>

pembaharuan Gereja yang lebih luas.³⁸ Paus Fransiskus menegaskan bahwa tanpa pembaharuan liturgi tidak ada pembaharuan Gereja. Reformasi liturgi menggarisbawahi tujuan dari para Bapa Konsili untuk membaharui dimensi fundamental dari hidup Gereja, seperti karya spiritual, ekumenis, pastoral dan misioner.

Traditiones Custodes

Paus Fransiskus menerbitkan Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio Traditiones Custodes* tentang penggunaan liturgi romawi sebelum pembaharuan tahun 1970.³⁹ Paus menegaskan bahwa buku-buku liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah ungkapan khas *lex orandi* dari ritus Romawi. Keputusan ini semacam mengoreksi keputusan yang telah dibuat oleh Paus Benediktus XVI dalam *Summorum Pontificum*.

Summorum Pontificum	Traditiones Custodes
<p>Misale Romawi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI adalah ungkapan biasa dari <i>lex orandi</i> (tata doa) Gereja Katolik ritus Latin. Maka, Misale Romawi yang dipromulgasikan oleh Santo Pius V dan direvisi oleh Beato Yohanes XXIII tetap dianggap sebagai ekspresi luar biasa dari <i>lex orandi</i> Gereja yang sama dan dihormati karena penggunaannya yang terhormat dan kuno. Dua ungkapan <i>lex orandi</i> Gereja ini sama sekali tidak akan menuntun ke suatu perpecahan dalam <i>lex credendi</i> (tata iman)</p>	<p>Buku-buku liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah ungkapan khas <i>lex orandi</i> dari ritus Romawi.</p>

³⁸ Pope Francis: On the Importance of Liturgical Reform (February 8, 2024): <https://www.americamagazine.org/faith/2024/02/08/pope-francis-liturgical-formation-247207>.

³⁹ *Traditiones Custodes*. Apostolic Letter Issued *Motu Proprio* by the Supreme Pontific Francis on the Use of Roman Liturgy prior to Reform of 1970. https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html.

Keputusan Paus Fransiskus ini memperlihatkan komitmen pontifikalnya untuk mempertahankan keabsaan dan validitas pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II demi menjaga kesatuan Gereja. Tentu saja, keputusan ini mendapatkan reaksi kritis dari mereka yang selama ini tetap merayakan misa berdasarkan Buku Misa sebelum tahun 1970. Diskusi-diskusi ini tidak dibahas dalam tulisan ini.

Desiderio Desideravi

Pada tanggal 29 Juni 2022, Paus Fransiskus mengeluarkan dokumen *Desiderio Desideravi* tentang Formasio Liturgi Umat Beriman.⁴⁰ Dalam menjelaskan tentang makna teologis dari liturgi, Paus Fransiskus secara jelas mengacu pada semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Paus Fransiskus mengatakan: “Kita berhutang kepada Konsili – dan kepada gerakan liturgi yang mendahuluinya – terhadap penemuan kembali pemahaman teologis tentang Liturgi dan pentingnya hal itu dalam kehidupan Gereja”.⁴¹ Secara tidak langsung, Paus Fransiskus mengkritik kelompok yang mempromosikan sikap antipati terhadap Konsili Vatikan II dan pembaharuan liturginya: “Saya ingin keindahan perayaan Kristiani dan konsekuensinya yang diperlukan bagi kehidupan Gereja tidak dirusak oleh pemahaman yang dangkal dan direduksi nilainya atau, lebih buruk lagi, dengan dieksploitasi untuk melayani beberapa visi ideologis, apapun jenisnya”.⁴²

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menjelaskan hal yang lebih mendasar dari upaya untuk mempromosikan pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Menurut Paus, masalah terutama adalah eklesiologis.⁴³ Jadi ada hubungan yang erat antara pembaharuan liturgi dan paham eklesiologis Konsili Vatikan II.

⁴⁰ *Desiderio Desideravi*. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Beriman (29 Juni 2022). Seri Dokumen Gereja 130. Dokpen KWI, Jakarta 2022.

⁴¹ *Desiderio Desideravi*, art. 16.

⁴² *Desiderio Desideravi*, art. 16.

⁴³ *Desiderio Desideravi*, art. 31.

Bagaimana mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang mengakui keabsahan Konsili dan pada saat yang sama tidak menerima reformasi liturgi yang lahir dari Sacrosanctum Concilium, sebuah dokumen yang mengungkapkan realitas Liturgi yang terkait erat dengan visi Gereja yang digambarkan secara mengagumkan dalam *Lumen gentium*. Inilah yang menjadi alasan mengapa Paus Fransiskus dalam *Traditiones Custodes* menegaskan bahwa buku-buku liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah ungkapan khas *lex orandi* dari ritus Romawi.

KESIMPULAN

Pembaharuan liturgi secara khusus pembaharuan ordo missae telah menjadi buah penting yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II bagi Gereja. Pembaharuan liturgi bukan hanya tentang perayaan liturgi, tetapi juga tentang cara pandang Gereja. Berdasarkan fakta historis, implementasi pembaharuan liturgi sesudah Konsili Vatikan II tidak hanya berhadapan dengan penerimaan yang hangat, melainkan juga dengan sikap kritis dan bahkan penolakan. Bahkan, implementasi pembaharuan liturgi telah membentuk polarisasi di dalam Gereja, yang seringkali dikategorikan dengan pandangan tradisional dan modernis. Ada kelompok yang menolak dan ada kelompok yang menerima.

Dalam artikel ini, perdebatan dan kontroversi seputar pembaharuan liturgi berakar pada hermeneutika yang berbeda tentang Konsili Vatikan II, dan secara khusus tentang Konstitusi Liturgi. Mengacu pada pandangan Paus Benediktus XVI, sikap terhadap pembaharuan liturgi bergantung pada hermeneutika sebagai kunci yang benar terhadap interpretasi dan implementasi. Persoalan justru muncul dari dua hermeneutika dan penafsiran yang saling bertentangan dan bertolak belakang. Di satu pihak ada yang disebut *a hermeneutic of discontinuity and rupture*. Di lain pihak, ada *hermeneutic of reform*, atau hermeneutik pembaharuan dalam kesinambungan dengan subjek Gereja yang satu. Bahkan, Paus Benediktus dan Paus Fransiskus tidak bisa terhindarkan dari cara pandang yang berbeda tentang pembaharuan

liturgi. Paus Benediktus memiliki sikap kompromi terhadap perayaan Ekaristi menurut Missale Romanum 1962. Paus Fransiskus dikenal dengan sikapnya yang jelas untuk membela dan mempromosikan pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Hal ini terlihat jelas dari pengajaran dan dokumen-dokumen Paus tentang liturgi.

Masa depan pembaharuan liturgi dan implementasinya tetap terbuka lebar untuk diskusi baik pada tataran praktis maupun pada tataran teoretis. Tampaknya, agenda untuk mewujudkan kesatuan Gereja melalui liturgi masih membutuhkan banyak usaha dan perjuangan. Di samping itu, usaha implementasi semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II harus terus menerus dipromosikan. Walaupun demikian, usaha implementasi tersebut harus dibarengi dengan sikap kritis dan jujur untuk mengedepankan elemen-elemen yang terarah pada tujuan liturgi, yakni pengudusan manusia (*sanctificatio hominis*) dan pemuliaan Tuhan (*glorificatio Dei*).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- “Audience with the participants in the 68th National Liturgical Week”
24.08.2017<https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2017/08/24/170824c.html>
- Baldovin John F., *Reforming the Liturgy. A Response to the Critics*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2008.
- Benedict XVI, “ADDRESS OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI TO THE ROMAN CURIA OFFERING THEM HIS CHRISTMAS GREETINGS,” 22 Desember 2005, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/december/documents/hf_ben_xvi_spe_20051222_roman-curia.html.
- Bugnini, Annibale, *Die Liturgiereform: 1948 - 1975: Zeugnis und Testament*. Freiburg i. Br.: Herder, 1988.

- Desiderio Desideravi*. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Beriman (29 Juni 2022). Seri Dokumen Gereja 130. Dokpen KWI, Jakarta 2022.
- Faggioli, Massimo *True Reform. Liturgy and Ecclesiology in Sacrosanctum Concilium*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2012.
- Gamber, Klaus, *The Reform of the Roman Liturgy. Its Problem and Background, translated from the Original German by Klaus D. Grimm*. California: Una Voce Press, 1983.
- Kocik, Thomas M, *The reform of the reform?: A liturgical debate: Reform or return*. Ignatius Press, 2003.
- Kwasniewski, Peter, *Resurgent in the Midst of Crisis. Sacred Liturgy, the Traditional Latin Mass, and Renewal in the Church*. Kettering: Angelico Press, 2014.
- Meyer, Hans Bernhard, *Gottesdienst der Kirche: Handbuch der Liturgiewissenschaft*. Regensburg: F. Pustet, 1987.
- Missale Romanum. Pauli PP. VI Consitutio Apostolica Qua Missale Romanum Ex Decreto Concilii Oecumenici Vaticani II Instauratum Promulgatum,“.
- Nichols, Aidan OP., *Looking at the Liturgy. A Critical View of its Contemporary Form*. San Francisco: Ignatius Press, 1996.
- “Ordo Missae et Institutio Generalis,” *Notitiae* 46, April 1969, 148–58.
- Ottaviani, Alfredo dan Antonio Bacci, “A Brief Critical Study of the New Order of Mass. Also Known as The Ottaviani Intervention,” (*tanpa tahun*).
- Pope Benedikt XVI. *Apostolic Letter Given Motu Proprio Summorum Pontificum on the Use of Roman Liturgy Prior to Reform of 1970*. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-proprio_20070707_summorum-pontificum.html.
- Pope Francis: On the Importance of Liturgical Reform (February 8, 2024): <https://www.americamagazine.org/faith/2024/02/08/pope-francis-liturgical-formation-247207>.

Ratzinger, Joseph, *Theologie der Liturgie. Die Sakramentale Begründung christlicher Existenz*. Freiburg, Basel, Wien: Herder, 2014.

Sacra Congregatio Rituum, "Preces Eucharisticae et Praefationes," *Notitiae* 40, Maio-Iunio 1968, 156–79.

Traditiones Custodes. Apostolic Letter Issued Motu Proprio by the Supreme Pontific Francis on the Use of Roman Liturgy prior to Reform of 1970.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html.

The Society of Saint Pius X, *The Problem of the Liturgical Reform. A Theological and Liturgical Study*. Kansas City, Missouri: Angelus Press, 2001.

Wagner, Johannes, *Mein Weg zur Liturgiereform, 1936-1986: Erinnerungen*. Freiburg: Herder, 1993.